

Pendidik dan Insan Kamil dalam Perspektif Islam

Khairul Muttaqin^{a*}

^a Politeknik Negeri Ketapang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Receied : 17-05-2025

Reised : 26-05-2025

Accepted : 02-06-2025

Keywords: Educator, Human, Insan Kamil

Kata Kunci: Insan Kamil, Manusia, Pendidik

Corresponding Author:

muttaqin.khairul@politap.ac.id*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Continuous discussion about the actors of education, namely humans in their roles as educators and students is very important. Understanding educators will provide guidance for educators in their efforts to carry out the education process for students. In relation to the role of educators in educating, realizing the best human being is the goal of education in Islam. The best human being in Sufism is known as the term insan kamil. This article tries to explain how Islamic teachings view educators and insan kamil. The study in this article is descriptive analytical, using a library research approach. From the results of the discussion, it was found that realizing humans in the form of insan kamil in the world of education will be difficult to achieve if not supported by the figure of an educator in the form of insan kamil. To get the figure of an educator in the form of insan kamil, it can be traced by knowing how the exemplary behavior of the Prophet Muhammad SAW and his companions in educating. Considering that the meaning of educator is very broad, encompassing all people or institutions who are dissatisfied with education, then efforts to realize perfect human beings are not only the task of Sufis, scholars, Islamic Religious Education teachers in schools, or Islamic Religious Education lecturers in universities, but the task of realizing human beings in the form of perfect human beings is a shared task and responsibility that involves all parties.

ABSTRAK

Pembahasan terus menerus tentang pelaku pendidikan, yaitu manusia dalam perannya sebagai pendidik dan anak didik sangat penting. Pemahaman tentang pendidik akan memberikan panduan pendidik dalam upayanya melakukan proses pendidikan terhadap anak didik. Dalam kaitannya peran pendidik dalam mendidik, mewujudkan manusia terbaik adalah tujuan pendidikan dalam Islam. Manusia terbaik tersebut dalam term tasawuf dikenal dengan istilah insan kamil. Tulisan ini mencoba menjelaskan bagaimana pandangan ajaran Islam tentang pendidik dan insan kamil. Kajian

dalam tulisan ini bersifat deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Dari hasil pembahasan didapatkan bahwa mewujudkan manusia dalam bentuk insan kamil dalam dunia pendidikan akan sulit tercapai jika tidak didukung oleh sosok pendidik dalam wujud insan kamil. Untuk mendapatkan sosok pendidik dalam wujud insan kamil, dapat ditelusuri dengan mengetahui bagaimana gambaran keteladanan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dalam mendidik. Mengingat arti pendidik sangat luas, meliputi semua orang atau instansi yang tidak puas terhadap pendidikan, maka upaya untuk mewujudkan insan kamil tidak hanya tugas para sufi, para ulama, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, atau dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, namun tugas untuk mewujudkan manusia berbentuk insan kamil adalah tugas dan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak.

PENDAHULUAN

Pembahasan terus menerus tentang pelaku pendidikan, yaitu manusia dalam perannya sebagai pendidik dan anak didik memegang peranan yang sangat penting. Pemahaman tentang pendidik akan memberikan panduan pendidik dalam upayanya melakukan proses pendidikan terhadap anak didik. Pemahaman pendidik yang dimaksud adalah bagaimana profil pendidik dan bagaimana sosok manusia yang dikehendaki Tuhan.

Menurut Muzayyin Arifin (2003: 112), pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwa menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia. Jika tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya. Jadi, mewujudkan manusia terbaik sebagaimana menurut ajaran Islam adalah tujuan pendidikan dalam Islam.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, masing-masing ulama mengemukakan pendapat dengan titik berat yang berbeda tetapi pada intinya sama yaitu ada kedekatan relevansi Insan Kamil dengan pendidikan Islam, sebab keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mengikat dan saling berhubungan. Sehingga jika salah satunya terputus maka terputus pula seluruh komponen yang ada pada diri manusia. Insan Kamil merupakan pancaran akhir dan cita-cita ideal yang menjadi harapan pendidikan Islam. (Rusdiana, 2017: 116)

Insan kamil sosok manusia terbaik. Insan kamil adalah term yang terkenal dikalangan dunia tasawuf. Dalam literatur tasawuf, term Insan kamil biasanya bisa ditelusuri pada tokoh sufi yang terkenal yaitu Ibn Arabi dan al-Jili. Jika berbicara tentang

insan kamil, kedua tokoh sufi ini senantiasa disebutkan. Dalam dunia tasawuf, para sufi berupaya agar menjadi insan kamil dengan berbagai tahapan-tahapan yang dilalui. Dengan menjadi insan kamil, tercapailah cita-cita sufi yaitu sangat dekat dengan Tuhan. Namun demikian, secara fitrah bahwa manusia adalah makhluk yang ingin dekat dengan Tuhannya. Oleh karena itu, mewujudkan diri manusia menjadi bentuk insan kamil melalui pendidikan adalah suatu keharusan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, menggunakan pendekatan kualitatif, dan tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang menggunakan bahan-bahan pustaka berupa buku sebagai sumber data. Data yang telah terkumpul kemudian dijabarkan dan dianalisis, lalu ditarik suatu kesimpulan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Esensi Pendidik

Secara garis besar, sebagaimana menurut Abuddin Nata (2005: 114-119), pelaku pendidikan yaitu Tuhan, para nabi, orang tua (ibu dan ayah), dan orang lain. Dengan demikian, pendidik secara fungsional yaitu siapa saja yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya.

Tuhan adalah pelaku pendidikan, sebagaimana didasarkan pada kata *rabb* (رَبِّ) dalam al-Quran, misalnya sebagaimana kata *rabb* (رَبِّ) dalam QS. *Al-Fatihah*: 2 dan lain-lainnya diberbagai surah dalam al-Quran. Merujuk kepada pendapat pakar tafsir, misalnya Quraish Shihab, beliau menyatakan bahwa kata *rabb* (رَبِّ) seakar dengan kata tarbiyah (pendidikan dan pemeliharaan), yang mencakup pemberi rezeki, pengampunan serta kasih sayang. Apapun bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya harus diyakini yang demikian itu sama sekali tidak lepas dari kepemeliharaan dan kependidikan-Nya, walau perlakuan itu dinilai negatif oleh keterbatasan daya nalar manusia. (Shihab, 2006:267).

Orang tua (ibu dan ayah) adalah pendidik dalam lingkungan informal, yaitu dalam keluarga. Peran seorang ibu dalam kehidupan keluarga sangat penting. Jika sang ibu adalah sosok wanita yang baik, maka akan menjadi baiklah kondisi keluarga. Sebaliknya, jika sang ibu adalah seorang wanita yang bersikap buruk, maka hancurlah keluarga. Dapat dikatakan bahwa ibu adalah tempat pertama seorang anak menerima dan mendapatkan pendidikan. (Karim, 120-121). Peran ayah dalam mendidik juga memegang peranan yang sangat penting. Peran ayah dalam pendidikan anak yang lebih dominan adalah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dalam segi-segi rasional. (Purwanto, 2007:83).

Jika orang tua adalah pendidik dalam lingkungan keluarga, maka guru adalah pendidik dalam lingkungan pendidikan formal. Tanpa jasa guru, maka berbagai bakat serta kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tidak akan berkembang secara optimal. Selain itu, guru juga punya peran dan fungsi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Selain peran sebagai pendidik, guru juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi yang mencerminkan seorang pendidik, peneliti, pendorong kreatifitas, dan sebagainya. (Mulyasa, 2005: 35-37)

Melakukan pendidikan terhadap diri sendiri dan orang lain adalah salah satu tugas dan tanggung jawab pemimpin. Orang tua selaku pemimpin dalam keluarga seharusnya bertanggungjawab yang salah satunya adalah untuk mewujudkan kepemimpinan dalam bentuk mendidik anak-anaknya menjadi anak sholeh. Selanjutnya, guru di sekolah bertanggung jawab untuk membantu orang tua dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada pada anak sehingga dapat berkembang secara optimal, dan membantu harapan orang tua agar anaknya menjadi anak sholeh. Akhirnya, tanggung jawab setiap pemimpin dalam memimpin tidak hanya dipertanggungjawabkan di dunia saja, namun sampai berujung pada pertanggungjawaban kepada Allah SWT selaku *Rabb* (رَبِّ) semesta alam.

Dalam kaitannya pelaku pendidikan yang dilakukan oleh manusia, Ahmad Tafsir (2008: 170-175) menyatakan bahwa secara umum pendidik adalah semua orang atau instansi yang tidak puas terhadap pendidikan. Yang dimaksud semua orang ini adalah misalnya orang tua selaku pendidik yang paling bertanggung jawab, kemudian guru di sekolah, atau dalam bentuk instansi misalnya instansi kepolisian, partai politik, organisasi massa, dan lainnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1992: 174-186), bahwa sifat-sifat asasi yang mesti dimiliki oleh pendidik agar berpengaruh kuat dalam pembentukan pribadi anak adalah ikhlas dalam mendidik, bertakwa kepada Allah, berilmu, bersifat santun dan pemaaf, bertanggungjawab. Imam al-Ghazali, Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, dkk (2004: 95), menyatakan bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah kasih sayang kepada peserta didik, meneladani Rasulullah, tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, jangan memberi ilmu yang samar (*al-ilm al-Khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-ilm al-Jaly*), hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek, tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain, menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya bagi peserta didik yang kurang mampu memahami ilmu, dan mengamalkan ilmunya.

Menurut Ahmad Tafsir (2004: 84-85) bahwa berbagai tugas, syarat, dan sifat guru yang dikembangkan oleh penulis muslim sama-sama menekankan pentingnya

sifat kasih sayang kepada anak didik. Tekanan pada kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan Islam, yang kadang-kadang seolah-olah lebih dipentingkan mereka daripada keahlian mengajar, sebab bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayanginya itu.

Seorang pendidik mesti memiliki sifat-sifat yang baik. Untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat pendidik yang ideal dapat mengacu kepada keteladanan nabi saw. Nabi Muhammad SAW adalah sosok pendidik yang berhasil. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap pendidik meneladani sifat-sifat Nabi saw. Dalam al-Quran telah di gambarkan sifat-sifat nabi saw diantaranya terdapat dalam QS. *Al-Fath*: 29, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

“Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya)...” (QS. *Al-Fath*: 29).

Gambaran sifat Nabi saw dan para sahabatnya yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam mendidik adalah karena kekuatan hubungan dengan Tuhan, dan saling mengasihi dan menyayangi dengan tulus terhadap sesama manusia. Kekuatan hubungan dengan Tuhan diwujudkan dalam bentuk ruku’ dan sujud, serta perhatian yang serius dengan sesama manusia diwujudkan dengan kasih sayang dan bersifat tegas terhadap segala bentuk kekafiran. Semua hal yang dilakukan, baik kekuatan *hablum minallah* dan *hablum minannas* dimaksudkan hanya untuk mencari karunia dan keridhaan Tuhan.

2. Manusia dalam Perspektif Islam

Pembahasan tentang manusia telah melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Lahirnya ilmu-ilmu alam seperti biologi yang membicarakan anatomi tubuh manusia, maupun ilmu-ilmu sosial seperti antropologi dan psikologi mengisyaratkan perhatian manusia untuk memahami hakikat dirinya.

Dalam perspektif Islam, membicarakan tentang manusia menurut pandangan Tuhan yang telah tertulis dalam al-Quran adalah sangat penting dilakukan. Jika ingin mendapatkan konsep manusia yang benar, maka mestinya merujuk dan mencari petunjuk dalam al-Quran. Allah adalah pencipta, yang menciptakan manusia. Untuk mendapatkan hakikat manusia, sudah tentunya manusia mencari informasi kepada yang menciptakannya, yaitu Allah. Informasi tentang manusia telah Allah sampaikan lewat firman-Nya, yaitu Al-Quran.

Al-Quran berbicara tentang manusia dalam berbagai aspeknya. Menurut ajaran Islam bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, mempunyai fitrah yang baik, mempunyai jasmani dan ruhani, dan memiliki peran dan tujuan. Dalam A-Quran, banyak disebutkan bahwa manusia sebagai makhluk merupakan ciptaan Allah. Secara teologis, Allah adalah pencipta atas segala sesuatu (QS. *Al-An am*: 103). Makhluk ciptaan Allah diantaranya adalah manusia, yang berpasang-pasangan baik laki-laki maupun perempuan (QS. *An-Nisa*: 1).

Menurut Muhaimin dkk (2004: 16) bahwa yang dimaksud dengan fitrah dalam hubungannya dengan manusia adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya, berkomitmen pada nilai-nilai keimanan kepada Allah, kecenderungan kepada kebenaran (*hanif*), dan potensi tersebut adalah ciptaan-Nya. Jadi, berdasarkan pengertian fitrah ini, maka dapat difahami bahwa ternyata manusia itu kecenderungannya adalah menjadi manusia yang baik, bukan menjadi manusia yang jahat. Namun demikian, karena pengaruh lingkungan yang tidak baik, maka manusia akan menjadi manusia yang tidak baik. Oleh karena itu, lingkungan sekitar berpengaruh dan sangat berpengaruh besar untuk pengembangan berbagai fitrah manusia, sebagaimana dalam sebuah hadits riwayat Bukhari disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani, maupun seorang Majusi”(HR. Bukhari).

Fitrah, sebagaimana menurut M.Arifin (2008: 45), tidak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Sedangkan lingkungan itu sendiri dapat diubah bila tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia. Namun demikian, meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh luar. Potensi yang terkandung didalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau respon (jawaban) terhadap pengaruh tersebut. Jadi, dalam proses perkembangannya, terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar sampai akhir hayat manusia.

Manusia memiliki jasmani dan ruhani, sebagaimana dalam QS. *Al-Mukminun*: 12-14. M. Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dkk (2004:7), menyatakan bahwa proses kejadian manusia secara fisik (jasmani) sebagaimana dalam QS *al-Mukminun*: 12-15 adalah melalui lima tahap yaitu berupa *nutfah*, kemudian berupa *'alaqah*, lalu *mulghah*, *'idham* (tulang), dan akhirnya *lahm* (daging). Setelah melalui lima proses tersebut, kemudian Tuhan meniupkan ruh ke dalam diri manusia sehingga ia bergerak dan menjadi makhluk lain yang berbeda dengan sebelumnya, yang masih berbentuk fisik namun belum memiliki ruh sebagaimana

dalam QS *al-Mukminun*: 14. Jadi, proses kejadian manusia meliputi enam tahap yang meliputi kejadian secara fisik/materi dan nonfisik/immateri. Proses kejadian manusia secara fisik meliputi tahap pertama (*nutfah*) sampai tahap kelima (*lahm*), kemudian proses kejadian manusia secara nonfisik yang meliputi satu tahap yaitu terciptanya manusia yang telah ditiupkan ruh oleh Allah ke dalam fisik manusia tersebut.

Selain proses penciptaan manusia sebagaimana dalam QS. *Al-Mukminun*: 12-14, al-Quran telah menginformasikan bahwa Allah sendirilah yang telah telah meniupkan ruh ke dalam fisik manusia sebagaimana dalam QS. *As-Sajdah*: 7-9. Berdasarkan QS. *As-Sajdah*: 7-9, maka manusia terdiri dari dua sisi yang tidak mungkin dapat dipisahkan, sebagaimana dua sisi mata uang. Kehilangan salah satu sisi dari mata uang akan mengakibatkan tidak bernilainya uang dan bahkan bukan disebut uang lagi. Begitu pula jika manusia kehilangan salah satu sisinya, seperti kehilangan unsur jasmani, maka betapa sulit manusia untuk dilihat dengan menggunakan panca indera yang berupa mata. Manusia kehilangan unsur ruhaninya akan menyebabkan manusia tidak bisa mendengar, melihat, dan berfikir.

Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibany (1979:130) menyatakan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi yaitu badan, akal, dan ruh. Menurut al-Syaibany bahwa kemajuan, kebahagiaan, dan kesempurnaan kepribadian manusia banyak bergantung kepada keselarasan dan keharmonisan antara tiga dimensi tersebut. Namun demikian, Menurut Ahmad Tafsir (2008:27), bahwa teori al-Syaibani tentang tiga dimensi manusia tersebut di atas belum menjawab pertanyaan tentang apakah inti manusia. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa inti manusia adalah imannya. Karena iman itu berada di qalbu, maka inti manusia itu adalah qalbunya. Oleh karena itu, mengembangkan dimensi jasmani, akal, dan ruhani dalam bentuk amal shaleh diharuskan agar manusia menjadi manusia yang beriman. Iman mestinya yang mengendalikan jasmani, akal, dan qalbu manusia.

Manusia dalam hidup di dunia memegang peranan yang sangat penting untuk memakmurkan dan menjaga alam. Allah telah menciptakan manusia di muka bumi bukan tanpa peran, namun manusia mengemban amanah dari Allah. Amanah-amanah yang Allah berikan kepada manusia menjadikan manusia adalah makhluk yang memikul amanah dari-Nya. Oleh karena itu, amanah yang telah Allah berikan kepada manusia sudah seharusnya manusia ingat dan laksanakan dengan sebaik-baiknya. Manusia yang tidak melaksanakan amanat yang telah Allah berikan adalah manusia yang berkhianat kepada Allah. Manusia yang telah mengkhianati segala apa yang telah Allah amanahkan telah Allah peringatkan sebagaimana dalam QS. *Al-Anfal*: 27.

Allah telah menawarkan amanah kepada ciptaan-Nya, namun semua ciptaan-Nya menolak kecuali manusia yang bersedia untuk menerima amanah tersebut, sebagaimana dalam QS. *Al-Ahzab*: 72. Raghib Al-Isfahany, sebagaimana dikutip oleh Nanang Gojali (2004:88-89) mengartikan *al-Amanah* dengan akal, karena dengan

akallah dihasilkan pengertian tauhid, keadilan, pelajaran huruf-huruf hijaiyah, segala yang dapat diketahui dan diperbuat manusia tentang keindahan. Sedangkan al-Zamakhsari lebih memilih makna ketaatan, sambil menakwilkan kata al-haml dalam makna penolakan. Sementara Ibn Jarir al-Thabari memilih memaknai amanah secara umum sebagai seluruh amanah-amanah di dalam agama, dan amanah-amanah dalam kehidupan manusia. Sementara Nanang Gojali mengartikan amanah dalam QS *al-Ahzab: 72* adalah ujian yang berupa beban taklif, memiliki kebebasan berkehendak, dan tanggung jawab pilihan. Hanya manusia yang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, yang menghasilkan pahala atau siksa.

Selain amanah yang Allah berikan kepada manusia, Allah juga telah memberikan peran yang sangat istimewa kepada manusia. Peran tersebut Allah berikan kepada manusia agar amanah yang telah Allah tawarkan bisa terlaksana dengan baik. Peran yang telah Allah berikan kepada manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-Baqarah: 30*.

Khalifah berarti pengganti, penguasa, pengelola, atau pemakmur. Untuk melaksanakan tugas-tugas kekhalfahan itu, Allah Swt telah memberikan berbagai potensi diantaranya bekal pengetahuan. Fungsi keberadaan manusia di dunia adalah untuk melaksanakan tugas kekhalfahan, yaitu membangun dan mengolah segala potensi alam sesuai dengan kehendak yang menciptakannya, yaitu Allah. (Muhammad Alim, 2006:77). Peran manusia sebagai khalifah bukan bertujuan untuk kepentingan manusia semata, namun yang pertama dan utama adalah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada yang memberikannya peran tersebut. Pemberiaan peran khalifah oleh Allah kepada manusia diharapkan manusia bersyukur dan senantiasa melaksanakan peran tersebut dengan sebaik-baiknya. Manusia yang telah melaksanakan perannya sebagai khalifah di muka bumi menunjukkan tanda bukti pengabdian diri kepada Allah Swt. Allah Swt telah menyatakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk selalu beribadah kepada-Nya, sebagaimana dalam QS. *Al-Dzariyat: 56* yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku Tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. *Al-Dzariyat: 56*)

Sebagai hamba Allah, manusia harus dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian Allah dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Apapun aktifitas manusia dalam hubungan antarmanusia maupun antarsesama makhluk selalu harus atas dasar keridhaan Allah. (Muhammad Alim, 2006:80)

3. Insan Kamil dalam Tasawuf

Term Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *insan* dan *kamil*. *insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti sempurna. Jadi, insan kamil artinya manusia yang sempurna. (Abuddin Nata, 1996: 257).

Kata *kamil* (sempurna), sebagaimana diungkapkan oleh Murtada Mutahari, berbeda dengan kata *tamam* (lengkap). Kata *tamam* atau *lengkap* merupakan term yang mengacu kepada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti bangunan rumah atau masjid. jika sebagiannya belum selesai, maka bangunan tersebut disebut bangunan yang belum jadi atau belum lengkap. Namun demikian, sesuatu mungkin saja dipandang lengkap, walaupun masih ada kelengkapan lain yang nilainya lebih tinggi, itulah yang disebut dengan *kamil* (sempurna). (Murtada Mutahari dalam Kiki Muhamad Hakiki & Arsyhad Sobby Kesuma, 2018:178)

Dalam al-Quran, kata insan disebut sebanyak 65 kali, dapat klasifikasikan pada tiga kategori: pertama, insan dihubungkan dengan konsep manusia sebagai khalifah atau pemikul amanah (*al-Ahzab: 72*); kedua, insan dihubungkan dengan predisposisi negatif manusia, yang cenderung zalim dan kafir (*QS.Ibrahim: 34*), tergesa-gesa (*QS. Al-Isra: 67*), bakhil (*QS. Al-Isra: 100*), Bodoh (*QS. Al-Ahzab: 72*), banyak membantah dan mendebat (*QS. Al-Kahfi: 54*), tidak berterima kasih (*QS al-Adiyat: 6*), berbuat dosa (*QS. Al-‘alaq: 6*), dan sebagainya; ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Semua konteks insan menunjuk pada sifat psikologis atau spiritual. Namun demikian, sebagai makhluk spiritual, insan menjadi makhluk paradoksal yang berjuang mengatasi konflik dua kekuatan yang saling bertentangan, yaitu kekuatan mengikuti fitrah (memikul amanah Allah) dan kekuatan mengikuti predisposisi negatif. (Atang Abd, Hakim dan Jaih Mubarak, 2002: 206-207)

Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya. Namun dari segi mental spiritual ia memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain (Akilah Mahmud, 2024: 40). Insan kamil lebih mengarah pada manusia yang sempurna dari segi rohaniah, intelektual, intuisi, sosial, dan aktifitas kemanusiannya. Untuk memperoleh tingkat insan kamil, tasawuf memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan sosok insan kamil. (Abuddin Nata, 1996: 262). Dalam dunia tasawuf, tokoh sufi yang mengembangkan konsep insan kamil adalah Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jilli. Konsep insan kamil yang dikembangkan al-Jilli bertolak dari pemikiran Ibn Arabi tentang *wahdah al-wujud*. (Supiana dan M Karman, 2004: 248).

Konsep Wahdatul Wujud Ibnu ‘Arabi menyatakan bahwa alam semesta merupakan manifestasi Tuhan dan manusia merupakan perwujudan sempurna dari citra Tuhan. Manusia mempunyai citra Tuhan dengan segala sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Ketika manusia telah berhasil melepaskan diri dari alam *nasutnya*, maka sampailah ia pada alam *lahut*, sehingga hal-hal yang keluar dari dirinya tidak lain

adalah sifat Tuhan itu sendiri. Jadi, dari satu sisi insan kamil adalah wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna, maka di sisi lain adalah miniature dari segenap jagad raya (Wiwaha, 2024:44).

Alam semesta yang serba ganda ini adalah wadah *tajalli* nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (Desy Rahmawati & Elma Pambudi Insiroh, 2023:17). Citra Tuhan yang terwujud melalui alam semesta yang serba ganda ini masih seumpama cermin buram karena tidak dapat mentajallikan Tuhan secara sempurna. Citra Tuhan secara sempurna baru dapat ditemukan pada diri manusia, khususnya pada mereka yang disebut dengan Insan Kamil (Umi Munawarah & Miftahul Ula, 2023:101).

Menurut al-Jilli, insan kamil adalah salinan (*copy*) Tuhan. Karena insan kamil adalah salinan Tuhan, maka ia tentu memiliki sifat-sifat yang dimiliki Tuhan, seperti sifat hidup, mengetahui, mendengar, berbicara, dan lain-lain. Meskipun insan kamil adalah salinan (*copy*) Tuhan, namun al-Jilli berkeyakinan bahwa manusia dapat menjadi mirip dengan Tuhan, tetapi tidak akan pernah sama sepenuhnya dengan Tuhan. Tidak mungkin manusia berbentuk insan kamil adalah disamakan dan dibandingkan dengan Tuhan. Insan kamil tidak lain adalah nabi Muhammad sendiri. Walaupun nabi Muhammad sudah wafat, nurnya tetap abadi dan dapat menampakkan diri pada seseorang yang masih hidup. (Supiana dan M Karman, 2004: 248-250).

Al-Jili mengklasifikasikan insan kamil atas tiga tingkatan. Tingkat *pertama* adalah tingkat permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkat ini, insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat *kedua* adalah tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-rahmaniyah*). Sementara itu, pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini juga telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. Tingkat *ketiga* ialah tingkat terakhir (*al-khitam*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Namun demikian, insan kamil yang muncul dalam setiap zaman, semenjak Adam a.s. tidak dapat mencapai peringkat tertinggi, kecuali Nabi Muhammad Saw. (Mahmud, 2014: 36)

Bagi al-Jili, Nur Muhammad adalah gambaran Tuhan yang bersifat azali yang dijumpai dalam semua bentuk para nabi, dari Adam sampai Isa yang pada akhirnya menampakkan diri dalam bentuk Muhammad al-Rasul. Penampakan Nur Muhammad ini tidak berhenti pada diri Nabi Muhammad saja, melainkan terus berlanjut pada setiap manusia, terutama sekali pada diri sufi dan wali lainnya. Hal ini dikarenakan pada diri manusia terdapat tujuh potensi atau daya yang merupakan aspek-aspek dari nur Muhammad. Potensi atau daya tersebut bersifat rohaniyah, di antaranya h a t i (*qalb*), akal (*'aql*), estimasi (*wahm*), meditasi (*himmah*), pikiran (*fikr*),

fantasi (*khayal*), dan jiwa (*nafs*). Ini berarti dengan ke tujuh daya inilah insan kamil akan tetap eksis dan lestari di permukaan bumi. (Hasnawati, 2016: 95)

Menurut al-Jilli, manusia bisa menjelma dalam bentuk insan kamil seperti Nabi Muhammad, kemudian ma'rifat dengan Tuhan. Dengan melalui berbagai tahapan, manusia akan sampai kepada insan kamil setelah ia mensucikan dirinya. Namun demikian, ketika manusia biasa menjelma menjadi insan kamil, tidak akan lebih mulia dari nabi Muhammad, atau tidak sama persis kedudukannya seperti nabi Muhammad. Tidak berarti juga nabi Muhammad sebagai insan kamil adalah Tuhan secara realitas dan konsepsional. (Supiana dan M Karman, 2004: 252). Lebih lanjut al-Jili menjelaskan, meskipun manusia telah mencapai derajat sebagai *insan kamil*, akan tetapi ia tidak akan dapat menyamai kesempurnaan yang telah dicapai oleh nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad menurut al-Jili adalah puncak dari kesempurnaan dan ialah yang telah mencapai *insan kamil* secara hakiki. (Kiki Muhamad Hakiki & Arsyhad Sobby Kesuma, 2018:181-182)

Untuk mencapai martabat insan kamil, sufi harus mematuhi aturan-aturan formal keagamaan, yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Pengetahuan dan tindakan yang tidak didukung oleh kitab suci dan sunnah Nabi saw. merupakan pengetahuan dan tindakan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, bahkan menyesatkan. Para salik (penempuh spiritual) mesti melakukan syariah, thariqat, dan haqiqah. Syariah adalah perintah-perintah yang diperintahkan Allah dan larangan-larangan yang dilarang Allah. Thariqah adalah melakukan dan mengamalkan syariah. Haqiqah adalah memandang bahwa esensi dan penggerak perbuatan adalah Allah. Hamba memfanakan daya upayanya dengan menyadari segala perbuatan tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan kekuatan Allah (Mahmud, 2014: 42).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: **a)** Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam cakupannya sangat luas, tidak hanya dilakukan oleh manusia, namun terdapat peran penting Allah selaku *rabb* (pemelihara dan pengatur) mahluk-Nya. Dalam kaitannya pelaku pendidikan yang dilakukan oleh manusia, para ahli Pendidikan Islam telah merumuskan dengan baik karakteristik pendidik dalam Islam. Untuk mendapatkan profil pendidik yang terbaik, dapat ditelusuri dengan mengetahui bagaimana gambaran keteladanan Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dalam mendidik, **b)** Term insan kamil adalah term yang dikenal dalam dunia tasawuf. Walaupun insan kamil dikenal dalam dunia tasawuf, namun istilah ini ternyata digunakan dalam literatur pendidikan Islam dalam kaitannya dengan merumuskan tujuan pendidikan. Berbagai dekadensi moral, kecenderungan manusia ke arah material dengan mengabaikan spiritual, dan sebagai problem lainnya pada masa modern sekarang

mengingatkan betapa pentingnya bagi manusia untuk menghidupkan kembali spiritualnya sebagai upaya untuk mencapai derajat insan kamil. Disini letak pentingnya akhlak tasawuf untuk meninggikan spiritual manusia, c) Upaya untuk membentuk insan kamil tidak hanya tugas para sufi, para ulama, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, atau dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, namun tugas untuk mewujudkan manusia berbentuk insan kamil adalah tugas dan tanggung jawab bersama yang melibatkan semua pihak. Pembentukan sosok manusia dalam bentuk insan kamil dalam dunia pendidikan akan sulit terwujud jika tidak didukung oleh sosok pendidik dalam wujud insan kamil.

Keterbatasan dan Saran

Dalam tulisan ini, penulis menyadari bahwa pembahasan ini jauh dari sifat sempurna karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang penulis miliki. Selain itu, literatur yang digunakan dalam pembahasan ini lebih banyak menggunakan referensi lama. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutkannya diharapkan menggunakan referensi terbaru dalam pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, A & Mubarak, J. (2002). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Al-Syaibany, O. M. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, M. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gojali, N. (2004). *Manusia, Pendidikan, dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hasnawati. (2016). Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jili. *Jurnal Psikologi Islam “Al-Qalb”*, 7 (2), 91-96. <http://dx.doi.org/10.15548/alqalb.v7i2.842>
- Karim, S. (2006). *Agar Anak Tidak Durhaka*. Terj. Abdul Syukur Abdul Razzaq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Mahmud, A. (2014). Insan Kamil Perspektif Ibn Arabi. *Jurnal Sulesana*, 9 (2), 33-45. <https://doi.org/10.24252/.v9i2.1297>
- Muhaimin, et.al. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Muhamad Hakiki, K & Kesuma, A. S. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Abd. Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian. *Wawasan; Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3 (2), 175-186. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawaroh, U. & Ula, M. (2023). Konsep Insan Kamil (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal). *Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3 (1), 97-114. <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i1.912>
- Nashih Ulwan, A. (1992). *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- , (2008). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafino Persada
- Purwanto, M. N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahmawati, D & Insiroh, E. P. (2022). Hakikat Manusia dalam Filsafat Islam; Mengungkap Hakikat Manusia dalam Filsafat Ibnu Arabi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 4 (1), 1-21. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v4i1.11657>
- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir Tentang Manajemen Pembentukan Insan Kamil. *Jurnal At-Tarbawi*, 2 (2), 97-120. <http://dx.doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.978>
- Shihab, Q. (2006). *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati
- Supiana & Karman, M (2004). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Qalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiwaha, K. S. (2024). Urgensi Mencapai Insan Kamil di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi). *Jurnal Penelitian Agama*, 25 (1). 32-52. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp35-52>